

IMPLEMENTASI METODE “DISCOVERY LEARNING” PADA PEMBELAJARAN PPKn MATERI DINAMIKA PERWUJUDAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DAN PANDANGAN HIDUP BANGSA SISWA SMP KELAS IX

Anik Retno Wulan

SMP Negeri 1 Nguter

ABSTRAK

Sampai saat ini banyak guru, masih ragu-ragu, “Bagaimana meningkatkan hasil belajar PPKn siswa?” Berbagai cara telah dicoba, berbagai teori telah dicoba bahkan berbagai metode pun telah dicoba, tetapi hasil belajar PPKn siswa tidak juga banyak meningkat. Padahal guru menjadi ujung tombak dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan nasional. Model pembelajaran dengan menggunakan metode “Discovery Learning” adalah sebuah model yang didasarkan pada filosofi bahwa untuk bisa menguasai PPKn maka cara tepat adalah dengan banyak membaca dan berulang-ulang. Untuk mengurangi beban tugas itu dilaksanakan secara berkelompok. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing. Pembelajaran dengan penggunaan metode “Discovery Learning” meningkatkan motivasi belajar PPKn yang ditandai dengan siswa lebih bersemangat dalam belajar PPKn

Kata kunci: metode “Discovery Learning”, pembelajaran PPKn

Pendahuluan

Sampai saat ini banyak guru, masih ragu-ragu, “Bagaimana meningkatkan hasil belajar PPKn siswa?” Berbagai cara telah dicoba, berbagai teori telah dicoba bahkan berbagai metode pun telah dicoba, tetapi hasil belajar Matematika siswa tidak juga banyak meningkat. Padahal guru menjadi ujung tombak dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan nasional.

Peran guru di kelas sangat penting dalam membawa siswa bersemangat dalam belajar. Jika guru hanya sekedar menyampaikan informasi atau proses belajar mengajar monoton maka dapat dipastikan siswa cepat bosan, sehingga pembelajaran tidak menarik, minat siswa kurang dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar PPKn siswa pada yang rendah itu diduga disebabkan oleh: (1) Materi PPKn masih dianggap membosankan; (2) Minat belajar siswa rendah; (3) Motivasi untuk berprestasi kurang; (4) Siswa masih kurang berminat untuk membaca; (5) Kurangnya kemampuan guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran dan (6) Suasana proses belajar mengajar yang kurang kondusif.

Guna menghadapi era revolusi industri, maka pembelajaran di sekolah mulai dikembangkan dari pembelajaran yang berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi. Dimana proses berpikir siswa masih dalam level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (aplikasi), kearah pembelajaran yang berorientasi pada HOTS (*High Order Thinking Skills*).

High Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi. Menurut Krathwohl (2002) dalam A revision of Bloom's Taxonomy menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal (Netriwati, 2018).

Indikator berpikir kritis tersebut, terwujud dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, di dalamnya dirumuskan secara terpadu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik dalam kompetensi terpadu tersebut, salah satunya peserta didik harus berpikir kreatif. Berpikir kreatif menuntut seorang anak untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mempunyai variasi jawaban, memiliki kemampuan menguasai suatu konsep permasalahan, menyampaikan ide atau gagasan suatu topik permasalahan (Lestari, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran PPKn di kelas IX, masih banyak peserta didik yang belum memahami pembelajaran PPKn. Hal ini dimungkinkan karena, Kurangnya strategi pembelajaran yang bersifat inovatif sehingga mempengaruhi proses pembelajaran, akhirnya pemahaman siswa terhadap konsep materi pembelajaran masih kurang. Selain itu, siswa kurang mandiri saat proses pembelajaran dan hanya menunggu perintah guru. Beberapa siswa merasa takut saat harus menuangkan ide dan pendapatnya, akhirnya kemampuan berpikir kreatif siswa sulit dikembangkan. Rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk merangsang peserta didik berpikir kreatif, guru dapat menerapkan model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah metode pembelajaran "*Discovery Learning*". Metode "*Discovery Learning*" berasal dari istilah penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014) didefinisikan "*Discovery Learning*" sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Asrizal, Hendri, Hidayati, & Festiyed, 2018; Putri, Juliani, & L, 2017; Wedekaningsih, Koeswati, & Giarti, 2019).

Dalam mengaplikasikan metode pembelajaran "*Discovery Learning*" guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sehingga proses pembelajaran berubah dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Setelah melaksanakan pembelajaran PPKn dengan metode "*Discovery Learning*", penulis menemukan bahwa proses dan hasil belajar siswa meningkat. Lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Praktik pembelajaran "*Discovery Learning*" yang

berhasil dengan baik hasil belajar PPKn siswa.

Hakikat Belajar PPKn

Menurut kamus umum bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan.(Purwadarminta, 1984: 109). Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharudin (2010:13) menyebutkan bahwa belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau penemuan. Menurut Cronbach dalam Baharudin (2010:13) belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh pancaindranya. Menurut Morgan dalam Baharudin (2010:14) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya. Sukamto & Winataputra dalam Baharudin (2010:14) Para ahli pendidikan dalam Baharudin (2010:15) memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Belajar dalam penelitian ini diartikan segala usaha yang diberikan oleh guru agar siswa mendapat dan mampu menguasai apa yang telah diterimanya dalam hal ini adalah pelajaran PPKn. Hasil belajar berasal dari kata " hasil " dan "belajar", hasil berarti prestasi yang telah dicapai (Depdikbud, 1995: 787). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya , (Horward Kingsley dalam Sujana Nana , 2008:22).

Konsep pendidikan di Indonesia sendiri selalu berubah dengan tujuan untuk mencari dan menemukan susunan terbaik seiring perubahan dan JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan) Volume 10 no 1 Edisi Maret 2020 ISSN 2087-5185 E-ISSN: 2622-8718 JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan). Pada kurikulum sebelumnya pada tahun 2006, PPKn dikenal sebagai Pendidikan Kewarganegaraan. Pada awalnya PPKn disebut dengan pelajaran Civic pada tahun 1962. Perubahan nama pelajaran ini menunjukkan sifat kurikulum yang dinamis. Pada kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kurikulum juga sebagai alat pendidikan agar memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor untuk peserta didik. Salah satu langkah dalam penyusunan kurikulum 2013 adalah penataan ulang nama pelajaran PKn menjadi PPKn, dengan rincian yaitu 1) Mengubah nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), 2) Menempatkan pelajaran PPKn sebagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan, 3) Mengorganisasikan SK-KD dan indikator PPKn secara nasional dengan memperkuat nilai dan moral dari pancasila, nilai dan norma undangundang 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta wawasan dan komitmen NKRI, 4) Memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi pengetahuan kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, keteguhan kewarganegaraan, komitmen kewarganegaraan dan kompetensi kewarganegaraan, 5)

Mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PPKn yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warga negara yang cerdas baik JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan) Volume 10 no 1 Edisi Maret 2020 ISSN 2087-5185 E-ISSN: 2622-8718 JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan) @ Copyright 2020 secara utuh, 6) Mengembangkan dan menerapkan berbagai model penilaian proses pembelajaran hasil belajar PPKn. Jika saja hal-hal diatas diimplementasikan dengan baik dan sungguh-sungguh, besar kemungkinan kurikulum sebagai alat pendidikan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor akan terealisasikan pembelajaran di sekolah dan kemampuan guru dalam menyampaikan isi dari kurikulum menjadi penentu tujuan kurikulum ini.

Dalam kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Pertama, merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum, dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologi, dan didaktis secara bersamaan. Kedua, mengorganisasikan pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan. Ketiga, memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*). Keempat, melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter.

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut maka kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standart, indikator hasil belajar, dan waktu yang harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan) Volume 10 no 1 Edisi Maret 2020 ISSN 2087-5185 E-ISSN: 2622-8718 JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan) @ Copyright 2020 dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

Hakikat Metode "*Discovery Learning*"

Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengertian Discovery Learning menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya , yaitu dimana murid "*Discovery Learning*" mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (1978) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (conjecture), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi. Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi metode "*Discovery Learning*" pada Mata Pelajaran PPKn Materi Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Kelas IX SMP

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan , terlebih dahulu guru menampilkan materi tayangan Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, pada siswa kelas IX SMP, dan mendorong siswa untuk bersemangat dalam belajar dengan metode "*Discovery Learning*"

Selanjutnya guru mencoba menerapkan pembelajaran dengan metode "*Discovery Learning*" Dimana peserta didik lebih leluasa dalam pemahaman konsep materi dan pembelajaran berjalan dengan baik. peserta didik sudah berani bertanya ataupun berpendapat dan siswa juga sudah dapat bekerja sama dalam kelompok dengan baik, meskipun masih ada siswa yang perlu diberi pembimbingan dan motivasi yang lebih lagi agar berani berpendapat.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* meliputi 5 tahapan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) *Stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan) yaitu tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk memperhatikan materi Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa dengan menayangkan materi tersebut dalam bentuk powerpoint. Langkah selanjutnya adalah Guru menugaskan peserta didik membaca dan menginterpretasi materi Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, (2) Identifikasi masalah yaitu guru menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan karakteristik masing-masing sub materi secara berkelompok. Kemudian Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok mengenai Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, selanjutnya peserta didik diminta untuk melengkapi lembar LK yang berjudul Analisis Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, Sementara Guru melakukan penilaian sikap peserta didik dalam berdiskusi.(3) Mengumpulkan Informasi yaitu Guru meminta peserta didik untuk mengeksplorasi materi Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa dari buku dan dari internet. (4) Pembuktian yaitu Peserta didik membuat laporan hasil pengamatan/ kajian literatur tentang Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa. (5) Menarik kesimpulan yaitu Guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi atau mempresentasikan tentang Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa yang telah jadi.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru mengamati meningkatnya motivasi belajar siswa, semangat belajar yang menyenangkan, berdiskusi menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi, melakukan pembuktian dan menarik kesimpulan, dengan metode "*Discovery Learning*" agar diperoleh penerapan yang efektif, dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Kegiatan refleksi adalah mengevaluasi aktivitas yang sudah berjalan untuk memperbaiki kegiatan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pembelajaran dengan metode pembelajaran "*Discovery Learning*" layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi HOTS karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan hasil belajar PPKn siswa melalui penemuan dengan hipotesis dan verifikasi yang selanjutnya dapat menemukan solusinya dan ditarik kesimpulan.

Daftar Pustaka

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, N. D. (2018). Penerapan Kurikulum 2013, Meningkatkan Kualitas, Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Manjemen Pendidikan*, 2(1), 68-79.
- Syamsudini, 2012. Aplikasi Metode *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah, Motivasi Belajar dan Daya Ingat Siswa.
- Syah, M., 1996. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: Kemendikbud.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006 *Standar Isi Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta
- Baharudin, dan Nur Wahyuni Esa, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Purwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PN Balai Pustaka
- Sujana Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.
- Tim Instruktur PLPG UNNES. 2010. *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. PLPG Panitia Sertifikasi Guru Rayon 12 dan LP3 UNNES.
- Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional
- Wahyudin Djumanta. 2008. *Belajar Matematika Aktif dan Menyenangkan. untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

